PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA DAN MENULIS ANAK MELALUI METODE READING-DISCUSSING-CREATING-WRITING (RDCW) DI SDN 1 DASAN GERIA

Improving Children's Reading and Writing Literacy Skills Through the Reading-Discussing-Creating-Writing (RDCW) Method at SDN 1 Dasan Geria Elementary School

Rizki Al Farisi*, Ida Ayu Ravikan Varapanna Putra, Alya Salsabila, Zavira Mardhatillah Maulidia, Allysa Yossefa, M. Riyadus Saufi, Fariz Akbar, Lalu Muhammad Alan Budiman, Restu Aditya Azuro, Andriansyah Muhsini, I Gusti Putu Muliarta Aryana

Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Informasi artikel		
Korespondensi	:	alfarisirizki2002@gmail.com
Tanggal Publikasi	:	27 Desember 2025
DOI	:	https://doi.org/10.29303/wicara.v3i6.8750

ABSTRAK

Literasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan mengekspresikan ide. Namun, hasil observasi di SDN 1 Dasan Geria menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas 3 masih mengalami kesulitan membaca dan menulis. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui metode Reading-Discussing-Creating-Writing (RDCW). Metode ini melibatkan lima tahap kegiatan, yaitu *Read Me A Book, Membaca Nyaring, Cerdas Mengulas Buku, Membuat Proyek Berbasis Bacaan,* dan *Menulis Cerita.* Program dilaksanakan dengan memanfaatkan 1.000 bahan bacaan bermutu yang sebagian besar berupa cerita anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, serta kreativitas siswa. Selain itu, kegiatan ini berdampak positif pada motivasi belajar, kepercayaan diri, kolaborasi sosial, dan pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, metode RDCW dapat menjadi strategi literasi yang efektif dan berkelanjutan untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah.

Kata Kunci: Literasi; Reading-Discussing-Creating-Writing (RDCW); Sekolah dasar; Keterampilan membaca; Keterampilan menulis; Gerakan Literasi Sekolah

ABSTRACT

Literacy is a fundamental skill for elementary school students to develop critical thinking, comprehend information, and express ideas effectively. However, observations at SDN 1 Dasan Geria revealed that several third-grade students still struggled with reading and writing. This community service program aimed to enhance students' literacy skills using the Reading-Discussing-Creating-Writing (RDCW) method. The method consisted of five stages: Read Me A Book, Reading Aloud, Smart Book Review, Creating Project-Based Works, and Writing Stories. The program utilized 1,000 high-quality reading materials, mostly children's stories provided by the National Library of Indonesia. The results demonstrated significant improvement in

students' reading, writing, critical thinking, and creativity. Furthermore, the activities positively influenced students' learning motivation, self-confidence, social collaboration, and character development. Thus, the RDCW method is proven to be an effective and sustainable literacy strategy that supports the implementation of the School Literacy Movement in elementary education.

Keywords: *Literacy; Reading-Discussing-Creating-Writing (RDCW); Elementary school; Reading skills; Writing skills; School Literacy Movement*

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan dasar yang wajib dimiliki setiap individu untuk dapat menjalankan kehidupan bersosial. Literasi menjadi hal penting, karena dalam proses literasi setiap individu tidak hanya membaca dan menulis, terdapat proses pengolahan informasi dan data yang dilakukan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, kemampuan literasi perlu dibentuk sejak dini terutama pada siswa sekolah dasar agar siswa memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi perkembangan kehidupan dan pendidikan.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini, siswa sejak masih sekolah dasar sudah terbiasa berinteraksi dengan media sosial. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi yang baik dari siswa sehingga informasi yang diperoleh dapat dicerna dan diolah dengan baik. Tanpa keterampilan literasi yang memadai, siswa berisiko salah menginterpretasikan informasi sehingga dapat menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Dasan Geria, menunjukan bahwa hasil kemampuan literasi siswa masih tergolong rendah. Terdapat 20% siswa kelas 3 yang masih belum bisa membaca. Padahal, kemampuan membaca siswa ini menjadi penting dalam literasi, sehingga pengolahan informasi dapat diterima dan dicerna dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa, khususnya kelas 3 masih perlu ditingkatkan.

Sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi siswa, pemerintah telah membuat Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan dalam pembentukan karakter siswa melalui budaya membaca di lingkungan sekolah. GLS merupakan inovasi pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengedepankan budaya membaca yang mengedepankan keterampilan siswa (Hida, 2024). SDN 1 Dasan Geria sudah melaksanakan kegiatan ini setiap Sabtu pagi selama 15 menit sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan strategi dan kegiatan pengabdian yang dapat membantu meningkatkan literasi siswa di SDN 1 Dasan Geria. Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk merancang dan mengimplementasikan kegiatan peningkatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 1 Dasan Geria yang terletak di Desa Dasan Geria, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini dipilih menjadi lokasi pengabdian karena kegiatan literasi sekolah belum berjalan secara maksimal khusunya untuk kegiatan membaca dan menulis. Peserta pelatihan ini siswa kelas 3 yang berjumlah 42 orang. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 18 Juli-8 Agustus 2025. Keunggulan

Pelatihan membaca dan menulis menerapkan metode *Reading-Discussing-Creating-Writing* (Membaca-Berdiskusi-Membuat-Menulis). Pendekatan ini dipilih karena siswa seringkali hanya sekedar membaca bahan bacaan yang diberikan oleh guru tanpa memahami sepenuhnya isi dari bacaan tersebut. Oleh karena itu, metode pembelajaran dengan pendekatan *Reading-Discussing-Creating-Writing* dirasa menjadi metode yang tepat untuk membantu siswa dalam memahami teks bacaan secara komprehensif, mengolah informasi secara kritis melalui diskusi, membuat karya dari bacaan yang dibaca dan mengekspresikan pemahaman dalam bentuk tulisan. Pada pelaksanaannya, mahasiswa pengabdian masyarakat membacakan buku cerita dengan ekspresif di depan kelas untuk menarik perhatian siswa. Selanjutnya, siswa diminta memilih dan membaca buku cerita yang mereka sukai dengan nyaring kepada teman kelompoknya. Kemudian, mereka diminta mengulas isi buku bacaan dengan menjawab beberapa soal yang sudah disiapkan. Setelah itu, siswa diberikan kesempatan untuk membuat karya dari bacaan yang mereka baca. Terakhir, siswa diminta untuk menulis cerita yang terinspirasi dari teks bacaan.

Kegiatan pengabdian masyarakat memanfaatkan 1.000 bahan bacaan bermutu. Sebagian besar adalah cerita anak-anak yang merupakan bantuan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). Sedangkan, cerita yang dibuat oleh siswa bertemakan cerita anak-anak yang sarat akan pesan moral yang baik seperti meminta maaf dan memberi maaf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat lima tahapan dalam kegiatan peningkatan kemampuan membaca dan menulis anak ini yaitu (1) *Read Me A Book,* (2) Membaca Nyaring, (3) Cerdas Mengulas Isi Buku, (4) Membuat Proyek Berbasis Bahan Bacaan dan (5) Menulis Cerita Berbasis Buku Bacaan. Kegiatan 1 dan 2 adalah tahap *Reading* dimana siswa diarahkan untuk mendengarkan teks bacaan dan membaca buku cerita. Hal ini penting untuk membangun pemahaman awal khususnya memahami isi bacaan, menemukan ide pokok dan mengidentifikasi detail penting sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Jayanti et al., (2024) menjelaskan bahwa strategi membaca berbasis kearifan lokal efektif menumbuhkan minat baca anak sejak dini, sedangkan Dhiya et al., (2024) menegaskan bahwa kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dapat meningkatkan minat baca serta pemahaman siswa SD. Dengan demikian, tahap membaca menjadi fondasi penting dalam literasi dasar anak.

Setelah itu, kegiatan 3 adalah fase *Discussing*, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi baik secara lisan maupun tulisan mengenai apa yang sudah dibaca secara bersama siswa lainnya. Aktivitas ini dapat memperdalam bahan bacaan, melatih kemampuan berbicara, mendengar dan menghargai pendapat orang lain serta menjadi jembatan antara tahap membaca (input) dengan tahap mencipta dan menulis (output). Aderina et al., (2025) membuktikan bahwa model INKABER yang menekankan keterhubungan membaca–menulis mampu meningkatkan keterampilan memahami bacaan sekaligus mengungkapkannya kembali pada siswa sekolah dasar.

Kegiatan 4 adalah tahap *Creating* dimana siswa membuat sesuatu dari teks yang mereka baca. Hal ini diperlukan untuk melatih kreativitas siswa dan menginternalisasi isi bacaan. Lestari et al., (2025) menemukan bahwa bahan ajar berbasis proyek efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus

kreativitas siswa, sehingga tahap ini penting untuk mengembangkan daya imajinasi sekaligus pemahaman mendalam anak.

Kegiatan 5 adalah fase *Writing*, siswa menulis cerita yang terinspirasi dari buku cerita yang dibaca. Aktivitas ini mampu melatih keterampilan menulis terstruktur, mengekspresikan ide, menuangkan hasil membaca, diskusi dan kreasi serta mengintegrasikan keterampilan literasi membaca dan menulis. Masliati & Hidayat (2025) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa kegiatan literasi berbasis media buku anak mampu meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa SD.

Kegiatan pertama adalah *Read Me A Book* (Bacakan Saya Buku). Ini merupakan aktivitas membacakan buku kepada siswa kelas 3. Kegiatan ini diawali dengan memilih buku yang sesuai usia anak di Taman Baca Masyarakat (TBM) yang dibantu Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 10 sampai 11 siswa dan ditemani satu orang mahasiswa peserta pengabdian kepada masyrakat. Setelah itu, mahasiswa pengabdian masyarakat membacakan buku cerita kepada siswa secara ekspresif. Syafitri et al., (2021) mengungkapkan bahwa metode membacakan buku dengan ekspresif dapat memperkuat imajinasi anak, memudahkan mereka memahami karakter tokoh, dan menanamkan nilai moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, hal ini dapat membantu mereka untuk menikmati cerita sambil membayangkan alur dan tokohnya. Juga, mengajak siswa berdiskusi terkait tokoh, masalah, resolusi dan nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Gambar 1 menunjukan proses kegiatan *Read Me A Book* (Bacakan Saya Buku).

Gambar 1. Peserta Pengabdian Masyarakat sedang membacakan buku cerita kepada siswa

Lebih lanjut, metode ini sangat efektif untuk siswa yang belum lancar membaca, karena membantu mengembangkan kosa kata, pemahaman cerita, dan memperkenalkan struktur naratif. Harapannya adalah kegiatan ini dapat meningkatkan minat baca siswa melalui interaksi aktif. Pada pertemuan berikutnya, mahasiswa pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan Membaca Nyaring. Kegiatan ini dimulai dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang ditemani oleh satu peserta pengabdian masyarakat. Kemudian pendamping memilih buku yang sesuai usia siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk memilih buku yang mereka sukai. Setelah itu, siswa secara bergiliran membacakan

isi dari buku cerita yang mereka pilih kepada teman kelompoknya. Gambar 2 menunjukan proses kegiatan membaca nyaring.

Gambar 2. Siswa sedang membaca nyaring dihadapan teman kelompoknya

Aktivitas ini dapat membantu siswa untuk berlatih membaca buku cerita dengan lantang secara bergiliran dan disimak oleh mahasiswa pegabdian masyarakat dan siswa lainnya. Saat membaca keras-keras, mereka melatih kepercayaan diri, intonasi, serta kemampuan artikulasi mereka. Sejalan dengan Rahmawati & Hidayat (2021), strategi membaca nyaring pada siswa sekolah dasar tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri anak dalam menyampaikan bacaan di depan teman sebaya. Ini juga melatih mereka memahami makna bacaan secara lebih dalam karena mereka dituntut untuk memahami terlebih dahulu sebelum membacakan kepada teman. Sehingga, pembelajaran membaca nyaring mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan (Sari et al., 2022). Pada pertemuan selanjutnya, siswa melakukan kegiatan Cerdas Mengulas Buku. Ini diawali dengan memberikan siswa untuk memilih buku yang ingin dibaca. Setelah itu, siswa diberikan waktu untuk membaca selama 30 menit. Kemudian, mereka harus menceritakan kembali isi buku tersebut secara tertulis dan lisan menggunakan bahasa mereka sendiri. Gambar 3 menunjukan proses kegiatan cerdas mengulas buku.

Gambar 3. Siswa sedang melakukan kegiatan cerdas mengulas buku secara tertulis

Mereka diminta menyampaikan kembali isi buku dalam bahasa mereka sendiri, termasuk karakter tokoh, konflik, serta pesan moral cerita. Ini bukan hanya melatih daya ingat dan pemahaman, tetapi juga kemampuan menyusun ide secara runtut dan logis. Mereka belajar bahwa membaca tidak hanya untuk menyerap informasi, tetapi juga untuk diolah dan dibagikan kembali. Harapannya adalah kegiatan ini dapat melatih kebiasaan membaca dan kreativitas berbahasa siswa. Pada kesempatan berikutnya, siswa melakukan kegiatan Membuat Proyek Berbasis Isi Buku Bacaan. Kegiatan ini diawali dengan pemilihan buku, penentuan topik dan analisis isi buku oleh mahasiswa pengabdian masyarakat dan siswa. Kemudian, dilanjutkan dengan pembuatan proyek kreatif dari limbah sampah anorganik yang terinspirasi dari salah satu buku bahan bacaan bermutu dari Perpusnas. Siswa mengolah kardus, tutup botol bekas, dan sedotan plastik menjadi pajangan dinding yang indah. Gambar 4 menunjukan proses kegiatan membuat proyek barbasis isi buku bacaan.

Gambar 4. Sekelompok siswa sedang membuat karya berupa jam dinding dari tutup botol dan kardus

Melalui aktivitas tersebut, mereka diajak untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap buku bacaan. Ningsih & Pratama (2021) mengungkapkan bahwa penerapan proyek berbasis literasi pada siswa sekolah dasar mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif sekaligus menanamkan kepedulian lingkungan melalui pengolahan bahan bekas. Kegiatan ini melibatkan berbagai aspek kecerdasan seperti visual, kinestetik, dan spasial. Siswa menjadi lebih antusias karena bisa menerjemahkan isi cerita ke dalam bentuk karya nyata. Aktivitas proyek kreatif yang dikaitkan dengan bacaan dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan kolaborasi, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan teks dengan pengalaman nyata (Utami et al., 2022). Ini membuktikan bahwa literasi bisa menyatu dengan kegiatan seni dan keterampilan. Pada pertemuan terakhir, siswa melakukan kegiatan menulis cerita berbasis buku bacaan. Aktivitas ini diawali dengan pemilihan buku dan memberikan siswa waktu untuk membaca buku tersebut. Setelah itu, mereka didorong untuk membuat cerita baru yang terinspirasi dari tema atau tokoh dalam bacaan tersebut. Gambar 5 menunjukan proses kegiatan menulis cerita berbasis buku bacaan.

Gambar 5. Sekelompok siswa sedang menulis cerita yang terinspirasi dari buku yang dibaca

Ini mengasah imajinasi, logika naratif, dan kemampuan menyampaikan ide dalam bentuk tulisan. Proses ini membantu membentuk kebiasaan literasi yang utuh: membaca – memahami – mencipta. Siswa juga akan merasa bangga karena mampu menghasilkan karya sendiri. Sehingga, pembelajaran berbasis menulis kreatif setelah membaca mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, daya imajinasi, serta kemampuan mengorganisasi gagasan siswa sekolah dasar (Rahmawati & Lestari, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, Hidayat et al., (2022) menegaskan bahwa aktivitas menulis yang berangkat dari bacaan membuat siswa lebih mudah menginternalisasi pesan teks sekaligus menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus membaca dan menulis. Setelah itu, terdapat pemberian apresiasi berupa piala dan hadiah bagi cerita terbaik. Tabel 1 menunjukan cerita terbaik di kelas 3.

Tabel 1. Cerita Terbaik

No	Judul Cerita	Penulis	Kelas
1	Teman Baik Selamanya	Bintang Agustina	III
2	Zozo si Perahu	Adiba Alfatunnisa	III
3	Beni Bangun Pagi	Aqila Nisa Andara	III

Cerita-cerita yang dipilih didasarkan pada beberapa kriteria. Pertama, gagasan yang diangkat dalam cerita cukup menarik. Selanjutnya, alur kisah tersusun secara runtut dan disajikan dalam bentuk beberapa paragraf. Pemilihan kosakata serta penggunaan tata bahasa siswa juga tergolong baik sehingga cerita dapat dipahami dengan jelas. Meskipun demikian, aspek teknis penulisan masih memerlukan perbaikan, terutama dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Kondisi ini juga dialami oleh sebagian besar siswa yang mengikuti kegiatan menulis cerita berbasis buku bacaan.

Selain keterampilan teknis membaca dan menulis, kegiatan RDCW juga menghasilkan perubahan yang menarik pada aspek motivasi siswa. Selama pelaksanaan program, terlihat bahwa siswa semakin antusias mengikuti kegiatan literasi, dari semula pasif menjadi lebih aktif untuk membaca, bercerita, dan menulis. Perubahan ini sejalan dengan temuan Fitriani & Kurniawan (2022) yang

menunjukkan bahwa strategi literasi berbasis aktivitas menyenangkan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor afektif berupa semangat dan rasa percaya diri.

Kegiatan diskusi dan proyek kelompok juga menunjukkan bahwa literasi dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Mereka belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan proyek berbasis bacaan. Hwang et al., (2020) menyatakan bahwa diskusi kolaboratif dalam membaca meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi siswa. Dengan demikian, program literasi tidak hanya berdampak pada keterampilan bahasa, tetapi juga membangun kolaborasi dan interaksi sosial yang merupakan kompetensi penting abad ke-21.

Tahap membuat proyek berbasis bacaan juga memperlihatkan keterkaitan antara literasi dengan kreativitas dan seni. Siswa mampu menginterpretasikan cerita ke dalam bentuk karya nyata seperti kerajinan dari bahan bekas. Aktivitas ini membuktikan bahwa literasi dapat diintegrasikan dengan keterampilan kreatif. Chan et al., (2021) menegaskan bahwa pendekatan *project-based literacy* mampu meningkatkan kreativitas, kolaborasi, serta keterampilan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, aspek ini penting untuk dibahas karena literasi tidak hanya berhenti pada kemampuan bahasa, tetapi juga meluas ke pengembangan daya cipta.

Lebih lanjut, cerita yang ditulis siswa memperlihatkan adanya nilai moral yang kuat, seperti persahabatan, kedisiplinan, dan sikap saling memaafkan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Nurgiyantoro (2020) menyebutkan bahwa cerita anak merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian, kegiatan menulis cerita berbasis bacaan tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang berharga.

Aspek lain yang menarik adalah potensi keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai. Apabila guru dan pihak sekolah dapat mengadopsi metode RDCW ke dalam rutinitas Gerakan Literasi Sekolah, maka literasi siswa akan lebih terjamin keberlanjutannya. Yuliana & Mulyani (2022) menemukan bahwa keterlibatan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan literasi berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca anak. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai keberlanjutan program penting untuk ditambahkan agar kegiatan tidak berhenti pada saat kegiata pengabdian kepada masyarakat saja.

Akhirnya, kegiatan membaca dan menulis kreatif ini juga melatih imajinasi sekaligus empati siswa. Dengan memahami tokoh, konflik, dan penyelesaian cerita, anak-anak belajar menempatkan diri pada sudut pandang orang lain. Widodo et al., (2021) menyatakan bahwa kegiatan membaca ekspresif membantu anak mengembangkan imajinasi sekaligus kemampuan memahami emosi tokoh cerita. Artinya, literasi juga berperan dalam pembentukan kecerdasan emosional, bukan hanya keterampilan kognitif.

SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT

Pelaksanaan program literasi dengan metode *Reading-Discussing-Creating-Writing* (RDCW) di SDN 1 Dasan Geria terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 3 secara signifikan. Melalui lima tahapan kegiatan — *Read Me A Book, Membaca Nyaring, Cerdas Mengulas Buku, Membuat Proyek Berbasis Bacaan,* dan *Menulis Cerita* — siswa tidak hanya terampil

memahami bacaan, tetapi juga lebih kreatif dalam mengekspresikan gagasan. Selain itu, kegiatan ini berdampak positif terhadap motivasi, rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta penguatan nilai karakter siswa. Proses literasi juga mendorong munculnya imajinasi, empati, dan daya cipta anak melalui integrasi membaca, berdiskusi, berkarya, dan menulis. Dengan demikian, metode RDCW efektif diterapkan sebagai strategi literasi komprehensif di sekolah dasar.

Untuk menjamin keberlanjutan program, sekolah bersama guru perlu mengintegrasikan metode RDCW ke dalam rutinitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar siswa terus terbiasa membaca, berdiskusi, dan menulis secara kreatif. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua penting dilakukan guna menciptakan lingkungan literasi di rumah yang mendukung kebiasaan membaca anak. Pengembangan kegiatan juga dapat diperluas dengan memanfaatkan media digital seperti e-book dan aplikasi literasi agar sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada evaluasi kuantitatif dampak metode RDCW terhadap prestasi akademik dan keterampilan berpikir kritis siswa, serta penerapannya pada mata pelajaran lain sehingga hasilnya lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aderina, R., Putra, A., & Santosa, B. (2025). Model INKABER dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 45–56.

Chan, C. K. Y., Lo, M., & Hung, H. K. (2021). Project-based literacy learning: Enhancing creativity, collaboration, and problem-solving in elementary students. *Journal of Educational Research and Innovation, 15*(2), 112–125. https://doi.org/10.1080/19345747.2021.1935821

Dhiya, A., Ramadhani, L., & Yusuf, M. (2024). Membaca 15 menit sebelum pembelajaran: Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi Anak, 8*(2), 101–112.

Fitriani, N., & Kurniawan, H. (2022). Strategi literasi berbasis aktivitas menyenangkan untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7*(1), 55–67. https://doi.org/10.21831/jpdi.v7i1.17654

Hidayat, A., Prasetyo, F., & Kurniawan, S. (2022). Meningkatkan motivasi membaca dan menulis melalui strategi berbasis bacaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Literasi, 7*(1), 77–88.

Hwang, W. Y., Chen, N. S., & Li, Y. C. (2020). The effects of collaborative reading discussions on elementary students' critical thinking and communication skills. *Computers & Education, 149,* 103806. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103806

Jayanti, R., Sari, D., & Mulyadi, H. (2024). Strategi membaca berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan minat baca anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 15*(3), 233–245.

Lestari, N., Anggraini, D., & Putri, F. (2025). Pengembangan bahan ajar berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan, 10*(1), 55–66.

Masliati, S., & Hidayat, M. (2025). Pengaruh literasi berbasis media buku anak terhadap keterampilan membaca dan menulis permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 13*(2), 134–147.

Ningsih, E., & Pratama, I. (2021). Proyek berbasis literasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar. *Jurnal Kreativitas Pendidikan, 5*(1), 22–34.

Nurgiyantoro, B. (2020). Sastra anak sebagai sarana pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(1), 1–14. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30543

OECD. (2022). *PISA 2022 results: Reading, mathematics and science.* OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/1e2f6f40-en

Rahmawati, A., & Hidayat, M. (2021). Strategi membaca nyaring dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 6*(2), 89–99.

Rahmawati, N., & Lestari, D. (2020). Menulis kreatif berbasis bacaan sebagai strategi peningkatan literasi siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan, 4*(1), 65–75.

Sari, M., Utomo, B., & Puspita, R. (2022). Membaca nyaring untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak, 9*(2), 145–158.

Syafitri, Y., Andini, L., & Hasanah, F. (2021). Efektivitas membacakan buku ekspresif terhadap imajinasi dan pemahaman anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 7*(1), 30–41.

Utami, W., Pratiwi, D., & Nugraha, R. (2022). Literasi berbasis proyek dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kreatif, 8*(3), 201–213.

Widodo, H., Sari, D. A., & Nugroho, P. (2021). The effectiveness of read-aloud strategy in improving vocabulary and reading comprehension of elementary students. *Indonesian Journal of English Language Teaching, 16*(2), 145–160. https://doi.org/10.25170/ijelt.v16i2.1603

Yuliana, R., & Mulyani, S. (2022). The influence of home literacy environment on children's reading achievement: Evidence from Indonesian primary schools. *Journal of Language and Literacy Education, 18*(1), 45–59. https://doi.org/10.1080/1554480X.2022.1930045

Zakiah, H. M., & Sukmandari, Y. (2024). Problematika kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 4*(2), 1246–1257. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2680